

Iman Besar Dalam Tubuh Mungil: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10:13-16 dan Implementasinya Terhadap pelayanan Anak di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong

Ryanto Adilang

Institut Agama Kristen Negeri Manado
ryanadilang20@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Sebelum seseorang memasuki fase dewasa, terlebih dahulu dia akan melewati masa anak-anak. Hal ini kemudian mewajibkan gereja untuk juga memberi perhatian dan pelayanan kepada bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Pelayanan anak secara tradisional merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab keberimanannya. Gereja sebagai kumpulan orang percaya sangat perlu untuk merespon ini sebagai bagian dari tugas panggilan mulia di hadapan Tuhan. Metode penelitian kualitatif ditetapkan untuk menjadi pisau bedah dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang dianggap sesuai adalah pendekatan penelitian deskriptif dengan dilengkapi metode kritik historis sebagai metode untuk penafsiran teks Alkitab. Kritik historis merupakan metode tafsiran yang mempertimbangkan unsur sejarah sebagai bahan untuk melihat dan menganalisis teks. Penelitian ini diharapkan akan memberikan hasil yang konstruktif bagi pelayanan anak di gereja-gereja masa kini, khususnya di Gereja Masehi Injili di Minahasa. Selain itu hasil dari penelitian ini juga akan memberikan pembaruan paradigma bagi para pelayan anak dan orang tua dalam melayani anak-anak Kristen.

Kata kunci : *Anak, Yesus, Murid, Gereja*

Abstract

Children are an integral part of the process of human development and growth. Before someone enters adulthood, they will first go through the phase of childhood. This necessitates the church to pay attention to and provide services not only to adults but also to children. Traditional children's ministry is part of the duty and responsibility of faith. The church, as a gathering of believers, is crucial to respond to this as part of its noble calling before the Lord. Qualitative research method was chosen to be the surgical tool in this study. The research approach considered appropriate is a descriptive research approach complemented by historical criticism as a method for interpreting biblical texts. Historical criticism is a method of interpretation that considers historical elements as material for examining and analyzing texts. This research is expected to provide constructive results for children's ministry in contemporary churches, particularly in the Evangelical Church in Minahasa. Furthermore, the findings of this study will also bring a paradigm shift for children's ministers and parents in serving Christian children.

Keywords: Children, Jesus, Disciples, Church

PENDAHULUAN

Pelayanan anak menjadi hal yang kian diseriisi oleh banyak gereja di dunia dan di Indonesia. Gereja nampaknya menyadari betapa krusialnya pendidikan kristiani untuk anak. Hal ini dilakukan dalam tujuan untuk meletakkan dasar iman yang kokoh dalam diri seorang anak. Melayani anak juga menjadi semakin mudah karena telah tersedia banyak sumber dan materi ajar di internet. Dengan hanya bermodalkan jari, seorang manusia bisa menemukan ratusan materi ajar yang menarik dari banyak gereja di dunia. Hal ini semakin dilengkapi dengan tayangan video dan film edukatif di Youtube dan Tiktok yang bisa diakses kapan saja selama perangkat (smartphone) tersambung dengan jaringan internet. Dampak dari besarnya fasilitas pelayanan anak di media sosial ini ialah meningkatnya jumlah partisipasi jemaat sebagai pelayan anak. Banyak orang muda yang dengan rela mengabdikan diri sebagai pelayan anak atau sebagai guru sekolah minggu di gereja. Hal seperti ini tentu saja berbanding terbalik dengan keadaan pelayanan anak di sekitar tahun 90-an, di mana pelayanan anak sepi peminat. Orang-orang merasa enggan untuk menjadi guru sekolah minggu apalagi untuk laki-laki. (Simaremare 2021)

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai salah satu sinode terbesar di Indonesia pun ikut menyadari pentingnya pelayanan anak. Kesadaran ini ditindaklanjuti dengan begitu banyaknya program di ranah pelayanan anak yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan oleh GMIM secara sinodal. Salah satu program yang sedang dikembangkan dan dilaksanakan oleh sinode GMIM saat ini ialah gereja ramah anak. Program ini dilaksanakan dalam rangka memberi perhatian lebih kepada anak-anak Kristen yang kini terancam oleh aksi kriminal orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Salah satu ancaman tersebut adalah kekerasan seksual kepada anak yang juga kian marak terjadi di Indonesia. GMIM menunjukkan kepedulian kepada anak lewat program yang sangat baik yang telah digagas dan dilaksanakan di tingkat sinode, wilayah dan jemaat. Hanya saja sangat patut disayangkan bahwa program tersebut tidak dilaksanakan di seluruh jemaat di bawah naungan GMIM. Masih ditemukan sejumlah jemaat yang belum melaksanakan program tersebut.

Meskipun sangat diseriisi dan dikembangkan secara maksimal di tingkat sinode, namun didapati bahwa pelayanan anak belum dianggap sebagai sesuatu yang krusial di beberapa jemaat GMIM, termasuk di jemaat Eben Haezer Buntong Tateli. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi jemaat pada kegiatan-kegiatan anak di tingkat sinode, pelayanan sekolah minggu yang belum menggunakan metode terbaru yang diajarkan dalam pertemuan guru-guru sekolah minggu dan penggunaan gerak dan lagu yang masih konvensional. Selain itu, berdasarkan observasi awal telah ditemukan fakta bahwa pelayanan anak cenderung diremehkan oleh orang tua. Indikator ini terlihat dari penyediaan konsumsi ibadah anak yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan ibadah pelayanan kategorial yang lain (Bapak, Ibu, Pemuda dan Remaja). Konsumsi ibadah yang paling sering disediakan dalam ibadah kategorial anak adalah permen atau makanan ringan (snack), sedangkan konsumsi untuk ibadah kategorial lain, khususnya ibu dan bapak ialah makanan berat (nasi, ikan, daging, buah, sayur dan makanan penutup). Hal ini dinilai tidak adil sebab yang justru paling membutuhkan asupan gizi adalah anak-anak dan bukan orang dewasa. Anak-anak sedang ada di masa pertumbuhan dan perkembangan dan tentu saja perlu ditopang dengan nutrisi yang optimal.

Oleh karena latar belakang tersebut, maka terlihat bahwa pelayanan anak khususnya dalam pelayanan ibadah sekolah minggu belum dilaksanakan secara optimal. Meskipun jemaat sudah ada dalam pemahaman bahwa pelayanan anak adalah sesuatu yang penting, namun pemahaman itu belum diwujudkan dalam aksi nyata. Beberapa bukti yang sudah disampaikan sebelumnya

adalah indikator jelas mengenai hal tersebut. Data ini juga berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk pengkajian teks Alkitab, dipilih metode hermeneutik kritik historis sebagai pisau bedah penelitian. Kritik historis merupakan metode hermeneutik yang menarik makna dari teks Alkitab dengan mengacu pada fakta-fakta sejarah di dalam dan di sekitar teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan analisis latar belakang teks akan sangat diperlukan dalam penelitian ini. Salah satu hal yang akan sangat menunjang hasil yang baik dari tafsir Alkitab menggunakan metode kritik historis adalah analisa tentang bagaimana konteks dan sejarah mempengaruhi penulis dalam menuangkan isi pikirannya serta menggambarkan kondisi kehidupan di zaman itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Sekolah Minggu

Sistem sekolah minggu diprakarsai oleh seorang berkebangsaan Inggris bernama Robert Raikes. Bermula dari keprihatinannya terhadap anak-anak miskin yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal, Raikes kemudian menyadari bahwa tidak sekolah mempunyai dampak serius bagi karakter anak-anak miskin tersebut. Karena tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah, anak-anak tersebut menjadi perusak keamanan masyarakat, sering mengganggu ketertiban umum dan menunjukkan gejala kerusakan akhlak. Oleh karena itu Raikes terpikir untuk menyiapkan sekolah khusus bagi mereka namun tidak di hari kerja, melainkan di hari minggu.

Sekolah minggu pertama dilangsungkan di rumah Raikes dengan fasilitas mengajar yang sangat sederhana. Pengajaran yang diberikan juga merupakan hal-hal dasar seperti membaca dan menulis. Raikes kemudian merekrut beberapa orang guru yang ia gaji dengan uangnya sendiri untuk membantu dia mengajar anak-anak tersebut. Harus diakui bahwa anak-anak tersebut tergolong anak-anak yang nakal dan cukup membuat Raikes kewalahan.

Meskipun melewati cukup banyak tantangan, pada akhirnya sistem sekolah minggu membudaya dalam pelayanan gereja-gereja Kristen. Dalam pelaksanaannya, sekolah min¹ggu tidak hanya berfokus pada pendidikan dasar saja, namun juga ikut berkontribusi menanamkan nilai kristiani guna membentuk karakter dari peserta didik. Selain belajar membaca dan menulis, sekolah minggu juga mulai mengajarkan tentang kisah-kisah menarik dalam Alkitab dan makna yang bisa diambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Robert R. Boehlke, 2010, 384-389)

B. Latar Belakang Kitab Markus

Kitab Markus secara tradisional dikenali sebagai Injil tertua dalam Perjanjian Baru. Kitab ini kemungkinan besar ditulis oleh Yohanes Markus, rekan pelayanan misionaris rasul Paulus yang menulis Injilnya berdasarkan kesaksian Petrus. Injil Markus memiliki ciri khas yakni menjadi Injil paling pendek jika dibandingkan dengan

ketiga Injil lain. Karena masa penulisan yang paling awal, maka sangatlah mungkin bahwa pendeknya Injil ini juga merupakan tanda orisinalitas.

Injil ini ditulis sebagai jawaban atas kebutuhan umat Kristen yang hidup di pinggiran kota Roma. Umat kristiani di sana mengalami penindasan yang hebat oleh karena dikambing hitamkan oleh kaisar Nero. Mereka dituduh sebagai dalang dari pembakaran kota Roma sehingga mereka disalahkan, dibenci dan bahkan disiksa oleh pemerintah dan masyarakat kota Roma. Dalam status sebagai kotrban fitnah, mereka sangat membutuhkan penguatan iman. Oleh karena itulah kitab Injil Markus terkesan meminimalisiri unsur pengajaran, namun memberi penekanan pada unsur mujizat yang dilakukan Yesus.

Oleh karena penindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh bangsa Roma, maka umat Kristen yang tinggal di pinggirankota Roma mengalami nasib yang naas. Perekonomian mereka ambruk dan mereka mengalami kelaparan yang hebat. Pemerintah dengan sengaja merebut ladang dan lapangan kerja mereka. Menempatkan umat pada posisi yang tidak punya pilihan. Satu-satunya pilihan mereka untuk tetap bertahan hidup ialah dengan menjadi budak bagi orang Roma. Hal inipun tidak menjamin hidup mereka bahagia. Karena meskipun sudah ada dalam status budak, orang-orang Roma masih memperlakukan mereka secara tidak manusiawi. Perlakuan ini adalah bentuk balas dendam mereka atas kebakaran yang mereka pikir disebabkan oleh orang Kristen.(Wallwork 2018)

C. Eksegesis Markus 10:13-16

Markus cenderung membahasakan Injilnya secara singkat namun efektif. Oleh karena itulah banyak bagian dalam kitab Markus yang cenderung lebih singkat dari pada bagian paralelnya di kitab Injil Matius dan Lukas. Namun sesuatu yang agak berbeda justru terlihat pada Markus 10:13-16 yang ternyata justru cenderung lebih panjang dari bagian paralelnya. Jika Matius dan Lukas hanya menyuguhkan tiga ayat pada perikop yang selaras, Markus justru menampilkan empat ayat. Pendapat dan pemahaman ini mungkin terlalu dini untuk dibangun, namun secara sekilas dapat dilihat bahwa seperti ada ketertarikan khusus dari penulis tentang tema dari bagian ini.

Narasi ini terbangun setelah Yesus memberikan pengajaran soal perceraian. Pengajaran ini juga diberikan Yesus setelah dicobai oleh orang-orang Farisi. Banyak ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa dua perikop ini memang mempunyai kontinuitas. Narasi tentang Yesus memberkati anak-anak dimulai ketika orang banyak membawa anak-anak kepada Yesus supaya Yesus menjamah mereka. Menjamah yang dibentuk dari kata dasar jamah merupakan sinonim dari kata menyentuh. Ada perbedaan yang cukup kentara antara menjamah dan menyentuh biasa. Menjamah lebih pada aktivitas menyentuh dengan maksud. Dalam bahasa Indonesia sendiri, jamah bisa diartikan secara positif maupun negative. Jamah yang diartikan positif adalah sentuhan untuk tujuan menyembuhkan atau memberkati. Sedangkan di sisi lain, kata jamah juga bisa dipakai untuk aksi menodai atau meniduri (memperkosa). Menurut teks berbahasa asli, kata menjamah di sini diterjemahkan dari kata Yunani *αμφηται* (*amphetai*) dari kata kerja dasar *αμφητω* (*ampheto*). Kata ini memberikan indikasi baru bahwa sentuhan tersebut merupakan sentuhan yang didasari oleh hubungan tersirat. Oleh karena itu dalam konteks ini agaknya terlihat ada dua hubungan tersirat yang paling mungkin:

1. Hubungan antara ayah dan anak, maka sentuhan tersebut bermakna belaian kasih sayang seorang ayah kepada sang anak.

2. Hubungan antara Tuhan dan umat, maka sentuhan tersebut adalah tanda berkat.

Respon murid-murid terhadap aksi membawa anak tersebut ternyata terbilang tidak ramah. Teks menjelaskan bahwa murid-murid memarahi orang-orang tersebut. Sebetulnya aksi ini juga beralasan sebab saat itu Yesus dalam status sebagai seorang pemimpin komunitas sehingga disebut juga sebagai *rabbi* (guru). Pemimpin komunitas semacam ini tidak boleh didekati ataupun disentuh oleh sembarangan orang, apalagi anak-anak. Orang Yahudi menganggap titik kedewasaan seorang laki-laki adalah pada usia 30 tahun. Sebelum berada pada usia tersebut, umat biasanya tidak mempunyai hak dalam persekutuan orang Yahudi. Anak-anak yang masih jauh dari usia tersebut pun juga tidak mendapat pengecualian. Terlebih lagi pada saat itu Yesus sudah dikenal oleh banyak orang, dibuktikan dengan orang banyak yang selalu mengikuti dan mengerumuni dia.

Yesus tidak sependapat dengan respon para murid dan memarahi para murid. Amarah Yesus ini sangat mungkin disebabkan oleh pola pikir para murid yang masih sangat bertumpu pada status dan kedudukan. Yesus lewat amarahnya menyadarkan para murid tentang konsep yang dibawa-Nya, yang ternyata belum juga disadari dan dipahami oleh para murid. Yesus menggunakan anak-anak yang ada di depan-Nya untuk sekali lagi memberikan pengajaran kepada para murid. Yesus menyebut bahwa anak-anak atau orang-orang yang seperti anak-anak adalah yang empunya kerajaan surga. Kalimat ini tentu saja memerlukan penafsiran yang cukup mendalam, apalagi ketika penghuni calon penghuni surga diidentikan dengan anak-anak. Beberapa hal berikut kemungkinan bisa menjadi alasan dibalik analogi Yesus ini:

1. Hati yang murni

Orang dewasa seringkali menganggap anak sebagai sosok polos dan lugu. Sikap ini sering pula disejajarkan dengan “mudah dibodohi”. Akan tetapi aksi ini sebetulnya tidak bisa dibenarkan. Kepolosan dan keluguan anak-anak adalah karena mereka melihat dunia dalam konsep “hitam dan putih” saja. Mereka menilai orang lain yang ada di sekitar mereka dan kemudian memilahnya menjadi dua bagian, yakni orang baik dan orang jahat. Anak-anak kemudian akan berusaha menjadi orang baik versi mereka. Maka disinilah peran orang tua akan sangat dibutuhkan. Bagaimana orang tua dan orang lain yang terlibat kemudian berusaha menanamkan nilai baik yang benar kepada seorang anak untuk dijadikannya patokan.

Terlihat bahwa sifat anak-anak yang demikian adalah positif. Karena seorang anak akan menilai dan melihat dunia secara objektif. Sangat disayangkan bahwa kemurnian hati seorang anak seringkali tereduksi saat menjelang dewasa karena terkikis oleh realita. Dalam menjalani kehidupan sebagai orang dewasa, nilai kemurnian hati akan digantikan dengan kompromi karena pertimbangan realita, terlebih ketika banyak orang melakukan hal yang sama. (Pattinama 2020)

2. Tidak ada dendam

Dalam banyak kasus dapat diamati bahwa sejumlah relasi terpaksa harus rusak oleh karena permasalahann yang terjadi antar individu atau antar kelompok. Untuk kasus orang dewasa, hal ini paling sering diakibatkan oleh karena komunikasi yang tidak terjalin sebagaimana mestinya (kesalahpahaman). Kesalahpahaman tersebut kemudian berkembang menjadi konflik yang merusak hubungan baik yang sudah terjalin sekian lama dan hampir mustahil untuk diperbaiki. Akan tetapi hal ini justru tidak berlaku untuk anak-anak. Hanya dibutuhkan waktu kurang dari satu hari untuk memulihkan relasi yang rusak. Perkelahian hari ini tidak akan bertahan sampai besok, karena keesokan harinya dua orang anak yang baru saja terlibat konflik akan

bermain seperti tidak pernah terjadi masalah. Dendam bukan bagian dari karakter anak-anak. Tidak heran jika seorang anak mempunyai lebih banyak teman ketimbang orang dewasa yang seringkali terjebak dalam dendam. (Kristiono and Perdana 2019)

3. Mudah bersyukur

Ditemukan begitu banyak unggahan gambar dan video di *platform* media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube dan Tiktok yang merupakan curahan hati dari orang dewasa pada usia produktif (rentang usia 25-45 tahun) yang sangat ingin kembali ke masa kecil. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh tekanan kerja yang dialami terlebih bagi pekerja di kota metropolitan. Hal ini sekaligus sebuah pertanda bahwa orang dewasa sedang mengalami krisis syukur. Banyak yang mengeluhkan tentang kehidupan. Yang bekerja mengeluhkan tentang betapa mereka tertekan dengan pekerjaan, sedangkan yang belum bekerja justru mengeluh karena tidak punya penghasilan. Hal ini mungkin tidak sepenuhnya salah, namun kerinduan pada masa kecil menandakan bahwa kehidupan terasa lebih bahagia di masa itu, yakni ketika merasa bahagia dan bersyukur adalah sesuatu yang mudah. Seorang anak bisa dengan mudah dan lantang mengucapkan syukur hanya karena sebuah permen kecil atau mainan baru. (Dwiati 2020)

D. Hermeneutik Matius Markus 10:13-16 dan Implementasinya di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong

Secara tegas dan lugas Yesus menyatakan pembelaannya pada kelompok lemah dan rentan yang disepelekan oleh orang banyak pada saat itu. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang suaranya tidak diperlukan dan harus sekolah Taurat terlebih dahulu supaya bisa berargumen di depan orang banyak. Kelompok tersebut ialah anak-anak. Yesus membuka akses agar anak-anak bisa mendatanginya dan mendapatkan berkat. Perlu ditegaskan bahwa berkat dari Yesus bukan hanya tentang finansial, tetapi juga tentang pertumbuhan, perkembangan dan masa depan. Maka gereja perlu menyadari bahwa keterbukaan Yesus di sini sebetulnya adalah perilaku simbolis di mana gereja perlu melakukan hal yang sama. Gereja perlu membuka akses selebar-lebarnya kepada anak-anak, memberi mereka akses untuk bertumbuh dan berkembang melalui berkat. Maka pertumbuhan dan perkembangan anak (baik secara spiritual maupun fisik) adalah tugas dan tanggung jawab gereja. Sudah sepatutnya gereja tidak membedakan pelayanan kepada orang tua dan anak. Pelayanan harus sama dan merata, bahkan sebetulnya pelayanan kepada anak perlu mendapatkan perhatian khusus.

Yesus pun melakukan pelayanan khusus kepada anak-anak. Ketika dijumpai oleh anak-anak saat dibawa oleh orang tua mereka, Yesus menjamah mereka. Perlakuan ini tidak dilakukan oleh Yesus kepada semua orang, tetapi hanya kepada anak-anak dan mereka yang membutuhkan mujizat. Dapat dilihat bahwa sejak awal sudah ada perhatian khusus dari Yesus untuk anak-anak yang tidak dilakukannya kepada orang tua. Yesus mendobrak tradisi kuno yang menganggap anak-anak bukanlah sesuatu yang penting sampai mereka mencapai usia 30 tahun. Yesus melihat bahwa bagaimana seorang dewasa usia 30 tahun ke atas akan bersikap, akan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dia terima sewaktu masih kecil. Yesus menyadari pentingnya hal tersebut dan meneruskan hikmat itu kepada para murid.

Himmat yang sama sudah seharusnya juga diterima dan diimplementasikan di Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong. Pelayanan kepada anak haruslah diberi perhatian khusus. Satu hal mengenai pemahaman jemaat yang juga harus diperbaharui

ialah bahwa tugas pelayanan kepada anak adalah tugas bersama seluruh warga gereja, bukan hanya tugas guru sekolah minggu. Program GMIM ramah anak, termasuk program pemberian makanan tambahan sangat perlu diberlakukan agar anak-anak di GMIM Eben Haezer Buntong tumbuh secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan program pemerintah untuk mencegah Stunting. Maka gereja dan pemerintah sepakat soal betapa pentingnya pelayanan anak, termasuk pemberian makanan bergizi selesai ibadah anak sekolah minggu. (Zega 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Pelayanan anak yang diakui sebagai sesuatu yang penting sudah seharusnya dilakukan dalam pelayanan. Dalam artian bahwa pelayanan kepada anak memang sudah harus diseriisi baik pelayanan kerohanian maupun pelayanan fisik. Gereja harus ada dalam kesadaran bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segala aspek adalah tugas dan tanggung jawab gereja. Hal ini berdasarkan telada Kristus dalam Markus 10:13-16. Gereja tidak boleh bersikap tidak adil dengan cara membeda-bedakan pelayanan anak dan pelayanan kepada orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Dwiati, Yulianingsih. 2020. "Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3(2): 291. file:///C:/Users/User/Downloads/186-1066-1-PB (2).pdf.
- Kristiono, Tanto, and Deo Putra Perdana. 2019. "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1(2): 90–100.
- Pattinama, Yenny Anita. 2020. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8(2): 132–51.
- Simaremare, Marista. 2021. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19(2): 103–13.
- Wallwork, Adrian. 2018. *According To*.
- Zega, Yunardi Kristian. 2021. "MANAJEMEN GEREJA DALAM PELAYANAN SEKOLAH MINGGU : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4(1): 23–34.